BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, karena dapat mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan agar tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Peran kurikulum berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Dengan kata lain kurikulum menjadi syarat mutlak dari pendidikan yang tak terpisahkan dari pendidikan dan pengajaran.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Pada dasarnya kurikulum tidak hanya berisikan tentang materi dan petunjuk teknis materi pembelajaran, tetapi kurikulum mencakup semua program yang terencana dan menyeluruh yang menggambarkan manajemen pendidikan sekolah. Dengan begitu otomatis kurikulum memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam kemajuan pendidikan.

Efektifitas implementasi dan pengembangan kurikulum di lapangan sangatlah bergantung pada kompetensi guru. Guru yang menjalankan segala sesuatu yang terjadi dalam kelasnya maupun dalam ekstra-organisasi sekolah. Sehingga keberhasilan pengembangan kurikulum juga bergantung pada manajemen dari setiap guru. Kurikulum sendiri pada setiap satuan pendidikan sebagai alat penggerak Pendidikan. Dengan kesesuaian dan ketepatan setiap komponen yang ada dalam kurikulum diharapkan sasaran dan tujuan pendidikan akan tercapai secara maksimal[1]

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and characterbased curriculum)*, yang dapat membekali siswa dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan teknologi, guna menjawab arus globalisasi. Kurikulum merupakan salah satu unsur sumber daya pendidikan yang memberikan konstribusi signifikan untuk mewujudkan proses

Kurikulum Merdeka adalah upaya untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila (PP). Kurikulum ini berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru)

[1]Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) Indriyanto, Bambang (Pusat Penelitian Kebijakan, *"Pengembangan Kurikulum sebagai Intervensi Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan*," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 18.4 (2013), 440–53.

Secara umum, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar siswa secara holistik baik dari aspek kompetensi kognitif maupun non-kognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan profil pelajar pancasila. Transformasi yang diharapkan tidak hanya terbatas pada satuan pendidikan, melainkan dapat memicu terciptanya ekosistem perubahan dan gotong royong di tingkat daerah dan nasional sehingga perubahan yang terjadi dapat meluas dan terlembaga.[2]

Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2021/2022 dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka. Menurut Nadiem untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia perlu dilakukan perubahan di dalam sekolah. Perubahan di sekolah bisa dimulai dari sekolah-sekolah penggerak yang bisa menjadi teladan bagi sekolah-sekolah lainnya. Menurutnya, sekolah penggerak bisa menjadi panutan, tempat pelatihan, dan juga inspirasi bagi guru-guru dan kepala sekolah lainnya.

Kurikulum ini meneruskan proses peningkatan kualitas pembelajaran yang telah diinisiasi kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini berbasis kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dirangkaikan sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh. Kurikulum memberikan kemerdekaan pada satuan

[2] Kemdikbud, No Salinan Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020 Tentang *Program Sekolah Penggerak Pedoman Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak*, 2020,

pendidikan dan pendidik untuk merancang proses dan materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Pemerintah juga menyediakan buku teks dan perangkat ajar untuk membantu guru yang membutuhkan panduan dalam merancang pembelajaran.[3]

Berlakunya Kurikulum Merdeka merdeka merupakan sebuah pembaharuan dalam sistem pendidikan. Pembaharuan dalam sistem pendidikan disesuaikan dengan tuntutan terhadap aspek kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa tuntutan terhadap segala aspek kehidupan memunculkan tuntutan terhadap pembaharuan sistem pendidikan. Pembaharuan sistem pendidikan diantaranya adalah adanya pembaharuan kurikulum. Pembaharuan kurikulum yang memperhatikan keberagaman siswa dan potensi daerah, penyusunan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang berlaku nasional dan daerah dengan memperhatikan kondisi setempat.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi[4]. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Bagi guru, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan dalam

---

[3] Education Bidang Kesehatan, Tim Penyusun, dan Tim Konsorsium Ipe, *Kerangka Kurikulum 2*.

[4] Direktorat SMP, *Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran*, 2022 <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/category/info-program/>.

mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan siswa. Sekolah juga diberikan kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum sesuai dengan karakteristik sekolah.

Kurikulum Merdeka mengupayakan proses belajar menyesuaikan minat dan karakter yang dimiliki oleh siswa. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri baik oleh siswa maupun guru. Guru harus menjadi penghubung antara kurikulum dan minat dari siswa. Guru sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka harus mampu memerdekakan dirinya terlebih dahulu sehingga pada akhirnya mampu memberikan rasa nyaman bagi siswanya.

Guru juga diberikan kebebasan dalam menyelenggarakan asesmen mandiri yang lebih baik, bahkan secara holistik mampu mengukur kompetensi siswanya. Dengan adanya ruang kebebasan guru dalam mempersiapkan asesmen mandirinya, maka bisa dipastikan akan muncul banyak inovasi yang dilakukan oleh guru.

Kemampuan guru dalam memunculkan kreativitas dan inovasi ini menjadi tantangan tersendiri dalam merubah paradigma pembelajaran. Hal ini mutlak dilakukan oleh guru agar bisa menemukan potensi dalam diri siswanya. Guru membimbing siswa untuk menemukan pemahaman yang bermakna[5]. Maka dari itu guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan agar nantinya menghasilkan

[5] Hema Susilawati, *"Peran Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka,"* 2022.

siswa yang tidak saja berilmu, tetapi juga memiliki kualitas keterampilan tertentu.

Kompetensi guru merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan. Menjaga dan mengupayakan guru supaya memiliki kompetensi yang baik mutlak diperlukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dapat dilakukan melalui berbagai cara. Misalnya pembinaan, penataran, pelatihan ataupun pemberian kesempatan untuk belajar lagi guna meningkatkan kompetensi para guru. Selain itu perlu diadakan pula peningkatan kedisiplinan, pemberian motivasi bahkan pemberian insentif yang layak sehingga memungkinkan guru merasa puas dalam bekerja dan kompetensinya terus meningkat.

Guru juga harus meningkatkan pemahaman terhadap teori belajar konstruktivisme, kemampuan menyusun dan menentukan pendekatan untuk projek profil pelajar Pancasila dan penggunaan asesmen formatif secara lebih luas dalam penilaian pembelajaran[6]. Guru dituntut tidak hanya mampu mengajar dan mengelola kegiatan kelas secara efektif, tetapi juga membangun hubungan efektif kepada siswa dan komunitas sekolah. Selain itu mampu menggunakan teknologi untuk mendukung peningkatan mutu dan melakukan refleksi, serta perbaikan praktik

Kurikulum Merdeka juga dapat mengubah perspektif pembelajaran. Di mana mulanya kegiatan pembelajaran di Indonesia lebih berpusat pada guru, kemudian lebih berpusat kepada siswa. Selama ini kegiatan pembelajaran di

[6] Syahrul Hamdi, Cepi Triatna, dan Nurdin Nurdin, *"Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik," SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7.1 (2022), 10–17 <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>.

Indonesia memang lebih didominasi oleh guru. Hal ini dibuktikan dengan adanya riset yang dilakukan oleh Bank Dunia pada tahun 2014. Dengan melakukan survei pada 200 kelas matematika tingkat SMA di Indonesia, hasil survei menunjukkan hanya sekitar 10% kegiatan pembelajaran yang dialokasikan oleh guru untuk kegiatan diskusi di kelas, sedangkan sekitar 60% lainnya digunakan untuk kegiatan eksposisi atau menjelaskan materi yang mengambil banyak waktu pembelajaran di kelas. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru mengambil alih sekitar 75% dari waktu pelajaran.

Sementara Nadiem Makarim menjelaskan bahwa guru yang baik yaitu guru dengan kinerja baik tetapi hanya di dalam kelas saja. Mereka mampu meningkatkan prestasi siswanya, mengajar dengan kreatif dan inovatif, serta mengembangkan kompetensi dirinya[7]. Dengan wawasan yang luas guru mampu memperhitungkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi, tujuannya adalah agar guru dapat memahami bahwa dalam melaksanakan fungsi dan perannya sebagai fasilitator pendidikan, guru diharapkan mempunyai kemampuan dan kreatifitas dalam menjalankan kegiatan mengajar sebagai *transforming science* kepada siswa sebagai penerima dan pengembang ilmu yang telah diberikan oleh guru selama kegiatan pengajaran berlangsung di dalam kelas.

Konsep ini dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolok ukur yang dipakai untuk menilai tidak sama.

[7] Kemdikbud, *"6 Peran Guru Penggerak dalam Program Merdeka Belajar,"* 2020.

Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai. Artinya siswa memiliki hak untuk membangun sendiri pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar mengajar.

Menurut Mendikbud Nadiem Makarim Kurikulum Merdeka berawal dari keinginan agar output pendidikan Indonesia menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang hanya jago menghafal saja, namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri[8].

Siswa diharapkan mampu mengaktualisasi diri dengan apa yang mereka pelajari di bangku sekolah dan mengimplementasikannya dalam kehidupan, sehingga apa yang mereka pelajari dapat dirasakan manfaatnya baik untuk diri sendiri maupun lingkungan dalam segala kondisi. Siswa mampu beradaptasi baik kondisi, lingkungan maupun perbedaan sehingga mencerminkan Profil Pelajar Pancasila. Dampak yang diharapkan mencerminkan pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif

Sejak Kurikulum Merdeka digulirkan oleh pemerintah, begitu besar harapan terhadap keberhasilan program tersebut. Sekolah penggerak sebagai sekolah pertama yang menerapkan Kurikulum Merdeka belajar memiliki tugas mengenalkan program ini ke sekolah lain. Pada tahap awal Provinsi Sumatera Barat (Sumbar) telah berhasil melahirkan 10 sekolah pengerak yang tersebar

[8]"https://www.harianbhirawa.co.id/belajar-merdeka-dan-merdeka-belajar-di-tengah-corona/. Diakses tanggal 30 Mei 2020 pukul 12. 02 wita."

pada 4 kabupaten kota, yaitu Kabupaten Agam, Kota Padang, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Tanah Datar[9].

Satuan pendidikan memiliki keleluasaan dalam merancang kurikulum operasional sekolah dan modul ajar untuk memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kompetensi siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa dengan fokus pada pribadi siswa, pengalaman, perspektif, latar belakang, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka pada pembelajaran. Dalam konteks ini, strategi pendidikan baru harus mendorong interaksi antara guru dan siswa[10]

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti temui di SMAN 1 Tilatang Kamang tergambar bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan sudah diterapkannya kurikulum ini selama hampir 2 tahun mulai tahun pelajaran 2021/2022 hingga saat ini. Selain itu juga sudah dilakukannya pengimbasan pelaksanaan Kurikulum Merdeka ke sekolah-sekolah yang ada di Provinsi Sumbar dan Riau.[11] Kemudian Gubernur Provinsi Sumatera Barat Buya Mahyeldi juga sangat mengapresiasi baik terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Tilatang Kamang tersebut[12].

---

[9] Kemdikbud RI, *"Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak,"* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 4.Mei (2021) <http://kemdikbud.go.id/main/?lang=id%0Afile:///C:/Users/HP14 RYZEN3/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Kemdikbud RI - 2016 - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.pdf>.

[10] Tim TPK, *Kurikulum Operasional Satuan Pendidkan (KOSP) SMAN 1 Tilatang Kamang Tahun 2022*, 2022.

[11] Tim TPK, *"Rekap Praktek Baik SMAN 1 Tilatang Kamang Tahun 2022."*

[12] Dinas Kominfotik Sumbar, "Gubernur Sumbar Puji Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila SMAN 1 Tilatang Kamang," *https://www.bentengsumbar.com/*, 2022

Sebelum melaksanakan Kurikulum Merdeka, sekolah terlebih dulu membentuk komite pembelajaran yang terdiri dari beberapa orang guru mewakili masing-masing mata pelajaran yang ada. Komite ini diberikan pelatihan dan pembelajaran tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka sesuai dengan mata pelajaran masing-masing oleh Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Indonesia selama 10 hari. Setelah pelatihan diberikan, maka komite pembelajaran bertugas untuk mengimbaskan hasil pelatihan kepada guru-guru mata pelajaran lainnya melalui kegiatan In House Training (IHT). Kemudian setiap seminggu sekali akan diadakan review kembali atau refleksi dari kegiatan pembelajaran yang telah diberikan di dalam kelas. Selain itu guru-guru juga diberikan pendampingan khusus oleh pelatih ahli berkaitan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMAN 1 Tilatang Kamang, Ibu Willia Zuwerni dan Wakil Kurikulum Ibu Netri, diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di dalam belum berjalan dengan optimal, karena adanya beberapa permasalahan yang timbul pada saat pelaksanaan kurikulum di lapangan, diantaranya:

1. Masih adanya guru yang kurang memahami tentang struktur Kurikulum Merdeka sehingga pembelajaran masih berpusat kepada guru dan mengenyampingkan kebutuhan siswa.
2. Guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan Kurikulum Merdeka

3. Sulitnya merubah *mindset* guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sehingga masih ada guru yang kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum.
4. Buku teks yang ada saat ini dinilai masih berkualitas cukup rendah. Baik buku guru maupun siswa yang diterbitkan pusat perbukuan atau penerbit swasta, belum memberikan referensi yang dapat membantu guru dalam memperoleh rujukan terkait bagaimana memfasilitasi pembelajaran berpusat pada siswa dengan efektif.
5. Keterbatasan dalam mendapatkan referensi pelaksanaan Kurikulum Merdeka inilah yang mengakibatkan guru kesulitan dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka
6. Dalam upaya transformasi proses pembelajaran, guru membutuhkan waktu lebih untuk belajar lagi supaya dapat adaptif dengan tuntutan perubahan yang diharapkan, sementara beberapa sekolah memiliki agenda yang cukup padat untuk sehingga sulit melibatkan guru agar berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan.
7. Banyaknya tugas-tugas dan tanggung jawab lain yang harus dikerjakan guru. Sehingga tidak semua guru mampu mengatur waktunya dengan baik untu bisa menemukan cara kreatif inovatif dalam pembelajaran.
8. Dari segi siswa, mereka banyak yang merasa Kurikulum Merdeka menambah kesulitan dalam kegiatan sekolah. Biasanya mereka dibagi menjadi jurusan IPA dan IPS lalu pelajarannya berfokus pada materi yang memang pada bidangnya, sekarang mereka bebas memilih mata pelajaran

apa yang mereka inginkan, sementara mereka belum bisa melakukan hal tersebut.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang guru terungkap bahwa pada umumnya mereka memang kesulitan dalam memahami Kurikulum Merdeka, karena dalam fikiran mereka masih tertanam cara konvensional. Sehingga mereka masih beranggapan belum berhasil mengajar jika mereka tidak menyampaikan materi secara keseluruhan. Mereka juga beranggapan bahwa keberhasilan siswa ditentukan oleh tes atau ujian yang diberikan, bukan dari proses pembelajaran.

Selanjutnya temuan di lapangan menunjukkan bahwa selama pelaksanaan Kurikulum Merdeka membawa pengaruh prilaku dan karakter positif siswa. Hal ini di buktikan dengan berkurangnya siswa yang terlambat, tidak hadir ke sekolah, dan siswa yang berkasus[13]. Selain itu penanaman nilai-nilai keagamaan semakin berkembang di sekolah, ini dibuktikan dengan rekap absen pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di surau sekolah dan kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap minggu setelah Shalat Jumat[14].

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa orang siswa tergambar bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif bagi mereka dalam pencapaian cita-cita mereka. Mereka diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang mendukung cita-cita mereka. Sehingga mereka tidak lagi merasa stress dalam belajar. Namun yang menjadi

[13] Data BK SMAN1 Tilatang Kamang, "Rekap Absen dan Kasus Siswa Bermasalah SMAN 1 Tilatang Kamang Tahun 2022," 2022.

[14] Pembina Forum Annisa, "Rekap Absen Pelaksanaan Shalat Zuhur Berjamaah dan Kegiatan Keagamaan SMAN 1 Tilatang Kamang Tahun 2022," 2022.

permasalahan bagi siswa adalah kurang pahamnya mereka dalam pengambilan mata pelajaran yang diinginkan, meskipun pihak sekolah sudah berulangkali menjelaskan tentang pengambilan mata pelajaran. Hal ini karena mereka belum bisa menentukan cita-cita mereka dikemudian hari, sehingga masih ada siswa yang pindah mata pelajaran setelah pembagian rapor

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul "**Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Kemampuan Guru Terhadap Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Tilatang Kamang Kabupaten Agam**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas sesuai dengan data observasi dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka belum berjalan dengan optimal, karena adanya beberapa permasalahan yang timbul pada saat proses pembelajaran di kelas,
2. Masih adanya guru yang kurang memahami tentang struktur Kurikulum Merdeka, sehingga pembelajaran masih berpusat kepada guru dan mengenyampingkan kebutuhan siswa.
3. Sulitnya merubah mindset guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sehingga masih ada guru yang kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum
4. Masih ada siswa yang kesulitan dalam pemilihan mata pelajaran, karena mereka belum memiliki cita-cita yang pasti

C. Batasan Masalah

Melihat banyaknya cakupan dalam penelitian ini, maka peneliti memandang perlu untuk membuat pembatasan masalah dalam bentuk ruang lingkup terhadap hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun ruang lingkup dari penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka merdeka yang dimaksud dalam penelitian ini dimulai dari perancangan struktur kurikulum, pengembangan capaian pembelajaran, dan pelaksanaan asesmen pembelajaran
2. Kemampuan guru yang dimaksud adalah guru yang tidak hanya mampu mengajar dan mengelola kegiatan kelas secara efektif, tetapi juga membangun hubungan efektif kepada siswa dan komunitas sekolah. Selain itu mampu menggunakan teknologi untuk mendukung peningkatan mutu dan melakukan refleksi, serta perbaikan praktik
3. Pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang dimaksud adalah bagaimana siswa mengembangkan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif dalam kehidupan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh pelaksanaan Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Tilatang Kamang Kabupaten Agam?
2. Bagaimanakah pengaruh kemampuan guru terhadap pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Tilatang Kamang Kabupaten Agam
3. Bagaimanakah pengaruh pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan kemampuan guru terhadap pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Tilatang Kamang Kabupaten Agam

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Tilatang Kamang Kabupaten Agam
2. Untuk menganalisis pengaruh kemampuan guru terhadap pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Tilatang Kamang Kabupaten Agam
3. Untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan kemampuan guru secara bersama-sama terhadap pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Tilatang Kamang Kabupaten Agam

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan khususnya evaluasi terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka serta kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan bahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan wawasan pengetahuan dan sebagai latihan dalam menerapkan teori-teori yang telah diperoleh di bangku perkuliahan.

   b. Bagi Guru sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan kemampuan guru terutama dalam segi penguasaan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional bagi guru yang telah bersertifikat pendidik

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoristis

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan masa guru dan siswa dapat atau memiliki kebebasan dalam berpikir dan juga bebas dalam beban pikiran sehingga dapat mengembangkan potesi pendidikan[15]. Kurikulum Merdeka diartikan sebagai kurikulum yang mengembangkan kompetensi melalui metode yang mengacu pada bakat dan minat dengan keberagaman pembelajaran intrakurikuler. Selanjutnya Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran ntrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi[16]. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Kurikulum Merdeka merupakan bentuk evaluasi dari Kurikulum 2013. Kemudian Kemdikbud juga mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi

[15] "Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020, 10–15."

[16] Kemdikbud, "Kurikulum Merdeka," *https://ditpsd.kemdikbud.go.id/*, 2020.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pembelajaran yang memiliki intrakurikuler yang beragam dan lebih optimal, sehingga siswa dapat leluasa memilih pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

2. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pasalnya, untuk meningkatkan kualitas pendidikan tentu harus ada perubahan yang harus diikuti dengan baik. Perubahan ini terjadi sebagai upaya agar pendidikan di Indonesia bisa terus maju dan sesuai dengan kebutuhan zaman

Secara umum Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar siswa secara holistik baik dari aspek kompetensi kognitif maupun non-kognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Transformasi yang diharapkan tidak hanya terbatas pada satuan pendidikan, melainkan dapat memicu terciptanya ekosistem perubahan dan gotong royong ditingkat daerah dan nasional sehingga perubahan yang terjadi dapat meluas dan terlembaga[17]

Kurikulum Merdeka juga bertujuan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas yang

[17] Kemdikbud, "Salinan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020 Tentang Program Sekolah penggerak," *2020*

sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajarnya[18]. Dengan kata lain dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengasah minat dan bakat siswa sejak dini karena kurikulum lebih berfokus pada pemberian materi yang bersifat esensial saja, memperhatikan pengembangan karakter, dan komptensi siswa.

3. Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur kurikulum merdeka yaitu kegiatan intrakurikuler, projek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler dengan kerangka dasar kurikulum terdiri dari: a. Struktur kurikulum; b. Capaian pembelajaran, dan c. Prinsip pembelajaran dan asesmen. Berikut adalah beberapa prinsip pengembangan struktur Kurikulum Merdeka[19]:

a. Struktur Minimum

Struktur kurikulum minimum ditetapkan oleh pemerintah pusat. Namun, satuan pendidikan bisa mengembangkan program dan kegiatan tambahan sesuai dengan visi, misi, dan sumber daya yang tersedia.

b. Otonomi

Kurikulum memberi kemerdekaan pada satuan pendidikan dan guru untuk merancang proses dan materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

---

[18] Kemdikbud, "Kurikulum Merdeka : Keleluasaan Pendidik dan Pembelajaran Berkualitas," *https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka*, 2020.

[19] Kemdikbud, "Program Sekolah Penggerak: KepmendikbudRistek No. 162 Tahun 2021," *2021* <https://buku.yunandracenter.com/produk/program-sekolah-penggerak-kepmendikbudristek-no-162-tahun-2021/#:~:text=meningkatkan mutu pendidikan.-,SK Menteri No. 162 tahun 2021 menjadi dasar hukum pelaksanaan,mendorong perwujudan profil pelajar Pancasila.>.

c. Sederhana

Perubahan dari kurikulum sebelumnya dibuat seminimal mungkin, namun tetap signifikan. Tujuan, arah perubahan, dan rancangannya dibuat jelas sehingga mudah dipahami sekolah dan pemangku kepentingan.

d. Gotong Royong

Pengembangan kurikulum dan perangkat ajar adalah hasil kolaborasi puluhan institusi, di antaranya Kementerian Agama, universitas, sekolah, dan lembaga pendidikan lainnya.

e. Struktur Per Jenjang

Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka diatur berdasarkan jenjang, yaitu PAUD, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK

4. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Pada tahun ajaran baru 2022/2023, sekolah bisa menerapkan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kesiapan sekolah. Hal ini dilakukan agar pada tahun 2024 atau ketika Kurikulum Merdeka dilaksanakan, sekolah sudah siap melaksanakannya. Agar semakin optimal dalam penerapan Kurikulum Merdeka, sebelumnya kita harus mengetahui beberapa karakteristik Kurikulum Merdeka seperti berikut[20] :

a. Fokus Terhadap Materi yang Esensial

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, Kurikulum Merdeka ini lebih fokus terhadap materi esensial. Oleh karena itu, beban belajar

[20] *Kemdikbud*, "Program Sekolah Penggerak: KepmendikbudRistek No. 162 Tahun 2021."

di setiap mata pelajaran menjadi lebih sedikit. Hal ini menunjukkan Kurikulum Merdeka lebih mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas.

Tujuan Kurikulum Merdeka fokus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif serta kolaboratif. Beberapa contoh metode itu adalah pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi, pembelajaran *projectbased learning,* dan *problembased learning*.

Jika materi yang diajarkan esensial, guru jadi memiliki waktu lebih banyak untuk memperhatikan proses pembelajaran siswa lebih optimal, misalnya dalam menerapkan asesmen formatif. Dengan demikian, guru bisa mengetahui kemampuan awal siswa dan mampu memahami kebutuhan belajar siswa. Akhirnya, guru dapat mengajar dan memberi tugas dengan tepat sesuai kemampuan dan karakteristik siswa.

Hasil dari pengajaran materi esensial juga dirasakan oleh sekolah. Sekolah jadi memiliki banyak ruang untuk menggunakan materi konseptual sesuai dengan isi dan misi sekolah serta lingkungan di sekitarnya. Sekolah bukan lagi menekankan pencapaian siswa yang begitu banyak, tetapi fokus terhadap *softskill*. Dengan demikian, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Sekolah dapat meningkatkan kemampuan literasi dan

numerasi siswa lebih baik untuk membantu menyiapkan masa depan mereka.

b. Lebih Fleksibel

Kurikulum Merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya. Artinya, guru, siswa dan sekolah lebih "merdeka" dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagai contoh, siswa tidak lagi belajar di kelas dengan membaca buku atau sekadar menghafal, tetapi siswa bisa belajar dimana saja untuk membuat suatu karya atau proyek.

Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka, kompetensi atau capaian pembelajaran tidak lagi ditetapkan untuk setiap tahun melainkan setiap fase. Salah satu contoh fase adalah SMA/SMK menetapkan capaian fase E pada jenjang kelas X, fase F pada jenjang kelas XI dan XII. Hal ini membantu guru untuk lebih leluasa merancang alur pembelajaran serta kecepatan belajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Siswa tingkat SMA sederajat dan paket C kelas 11 dan 12 dibebaskan memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka tidak lagi menyekat siswa SMA berdasarkan jurusan, tetapi lebih fleksibel. Siswa dibebaskan memilih mata pelajaran yang ingin difokuskannya.

c. Tersedia perangkat ajar yang cukup banyak

Dalam Kurikulum Merdeka, guru juga dibebaskan untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari buku teks, asesmen literasi dan numerasi, modul ajar, dan lain-lain. Selain itu, Kemdikbud mengeluarkan aplikasi android dan *website*, yaitu *Platform* Merdeka Mengajar yang bisa digunakan guru sesuai keperluan. Ada pula modul pelatihan yang dapat diikuti guru dan kepala sekolah.

Ketiga karakteristik tersebut membantu sekolah dan guru merancang pembelajaran yang lebih optimal menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Kurikulum Merdeka menginginkan pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan siswa secara holistik menjadi Pelajar Pancasila dan siap menghadapi masa depan lebih baik.

5. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Sebelum melaksanakan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran, sekolah harus mengenal Kurikulum Merdeka lebih jauh, mulai dari apa saja perubahan didalamnya, apa yang harus dipersiapkan, hingga bagaimana cara melaksanakannya. Sebelumnya, Kurikulum Merdeka ini disebut dengan kurikulum prototipe. Kurikulum ini adalah kurikulum yang fleksibel. Selain itu, kurikulum ini juga fokus terhadap materi esensial, pengembangan karakter serta kompetensi murid, dan *student centered learning* atau berfokus pada siswa.

Kurikulum Merdeka menjadi pilihan yang tepat untuk mengembalikan semangat belajar siswa serta untuk mengembangkan kompetensi siswa dengan baik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing[21]. Pasalnya, selama pembelajaran pandemi Covid-19, tak sedikit siswa Indonesia yang mengalami *learning loss* atau ketertinggalan pembelajaran. Harapannya, Kurikulum Merdeka ini bisa mengatasi krisis pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

Menurut Kemenristekdikti, ada tiga kategori pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu[22] :

a. Mandiri belajar

   Satuan pendidikan menggunakan struktur kurikulum 2013 dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen. Artinya pilihan mandiri Belajar memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan saat menerapkan Kurikulum Merdeka beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan pada satuan pendidikan.

[21] Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat, Sekretariat Jenderal, dan dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, "Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi KrisisPembelajaran," *https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran*, 2022.

[22] Kemdikbud, "Kurikulum Merdeka : Keleluasan Pendidik dan Pembelajaran Berkualitas," 2020, hal. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdek.

b. Mandiri berubah

Satuan pendidikan menggunakan struktur Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen, dengan komitmen untuk membagikan prkatik-praktik baiknya kepada satuan pendidikan lainnya. Artinya pilihan mandiri berbagi akan memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka menggunakan pedoman pembelajaran yang khusus, meliputi[23] :

a. Kerangka dasar kurikulum
b. Struktur kurikulum
c. Linieritas guru
d. Capaian pembelajaran
e. Asesmen
f. Perangkat ajar
g. Kurikulum operasional di satuan pendidikan
h. Evaluasi pembelajaran pada sekolah penggerak.

Sedangkan tahapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pengimplementasiannya adalah [24]:

[23] Kemdikbud, “Program Sekolah Penggerak: KepmendikbudRistek No. 162 Tahun 2021,

a. Asesmen diagnostik

Guru melakukan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran siswa. Asesmen umumnya dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan.

b. Perencanaan

Guru menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik, serta melakukan pengelompokan murid berdasarkan tingkat kemampuan.

c. Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, guru akan mengadakan asesmen formatif secara berkala, untuk mengetahui progres pembelajaran murid dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran, jika diperlukan. Pada akhir proses pembelajaran, guru juga bisa melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pada penelitian ini peneliti membahas tentang ketiga tahapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka tersebut. Hal ini karena pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah harus mencakup 3 indikator tersebut

[24] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi Repubblik Indonesia "Latar Belakang Kurikulum Merdeka," *https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka*, 2023.

6. Pengertian Kemampuan Guru

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup melaksanakan sesuatu)[25]. Kemudian kata mampu tersebut mendapatkan awalan kedan akhiran -an, sehingga kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan[26]. Kata kemampuan berasal dari Bahasa Inggris yaitu ”*competence*” yang berarti “kemampuan”[27].

Jadi kemampuan identik dengan kompetensi, maka dalam hal ini peneliti akan menguraikan masalah kompetensi seorang guru. Adanya kemajuan zaman semakin cepat maka guru dituntut dapat beradaptasi secara menyeluruh baik terhadap pelaksanaan pendidikan maupun ketrampilan tertentu yang melingkupinya, disamping faktor kepribadian yang semakin mantap dan meyakinkan, maka perlu adanya kompetensi.

7. Macam-macam Kemampuan Guru

Seorang guru akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia memiliki kemampuan dasar atau kompetensi keguruan yang dimilikinya. Karena hal ini mempunyai pengaruh yang dominan terhadap keberhasilan pengajarannya. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi

---

[25] *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta: Balai Pustaka, t.t), hlm. 552*.

[26] *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, hlm. 553*.

[27] *John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 132.*

profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi[28]. Berikut uraian dari masing-masing kompetensi guru:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan atau keterampilan guru mengelola proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan siswa. Terdapat 7 aspek dalam kompetensi pedagogik yang wajib dikuasai, yaitu:

1) Karakteristik para siswa
2) Teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik
3) Pengembangan kurikulum
4) Pembelajaran yang mendidik
5) Pengembangan potensi para siswa
6) Cara berkomunikasi
7) Penilaian dan evaluasi belajar

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan karakter guru, yang wajib dimiliki agar menjadi teladan bagi para siswa. Selain itu, para guru juga harus mampu mendidik para muridnya agar membantu mereka memiliki kepribadian yang baik. Terdapat beberapa kepribadian yang harus dimiliki guru, yaitu:

1) Kepribadian yang stabil, bertindak sesuai dengan norma sosial dan bangga menjadi guru.

[28] "*Undang*-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat 1."

2) Kepribadian yang dewasa, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
3) Kepribadian yang arif menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4) Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.
5) Berakhlak mulia meliputi bertindak sesuai dengan norma religious dan memiliki perilaku yang diteladani siswa.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional ini adalah kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki guru agar tugas-tugas keguruan dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Keterampilan ini berkaitan dengan hal-hal yang teknis dan berkaitan langsung dengan kinerja guru. Indikator kompetensi profesional guru adalah:

1) Menguasai materi pelajaran yang diampu, meliputi struktur pelajaran, konsep pelajaran dan pola pikir keilmuan materi tersebut.
2) Menguasai Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan tujuan pembelajaran dari pelajaran yang diampu.
3) Mampu mengembangkan materi pelajaran dengan kreatif sehingga bisa memberi pengetahuan dengan lebih luas dan mendalam.

4) Mampu bertindak reflektif dami mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan.
5) Mampu memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran serta pengembangan diri.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan siswa, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Kemampuan ini meliputi:

1) Bertindak objektif, tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.
2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun kepada sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa dan masyarakat sekitar.
3) Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya.
4) Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.

Berdasarkan hal di atas dapat dikatakan bahwa kompetensi guru merupakan standar kompetensi yang wajib dimiliki guru agar menunjang para guru dapat mengajar dengan baik dan benar.

Dalam Pelaksnaan Kurikulum Merdeka kompetensi guru sangat penting karena guru harus mampu memfasilitasi siswa dalam belajar secara mandiri dan mengembangkan kecerdasan *multiple-intelligence*. Guru juga

harus memahami prinsip-prinsip dan konsep-konsep pendidikan inovatif yang terkait dengan kurikulum ini.

Guru yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang baik akan dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Mereka akan mampu menemukan strategi pembelajaran yang tepat untuk siswa, mengembangkan bahan ajar yang relevan dan menarik, serta mengevaluasi kemajuan siswa dalam belajar secara teratur.

Dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka secara mandiri. Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Adapun kompetensi yang harus dimiliki guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah [29]:

a. Kompetensi Pedagogik

   Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam meranckang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Selain itu, guru juga harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan memfasilitasi siswa dalam belajar secara mandiri.

[29] *Kemdikbud*, "Kurikulum Merdeka : Keleluasaan Pendidik dan Pembelajaran Berkualitas."

b. Kompetensi Profesional

Guru harus memiliki pengetahuan tentang konsep dan prinsip pendidikan inovatif, serta perkembangan terkini dalam dunia pendidikan. Selain itu, guru juga harus mampu memperbarui pengetahuannya dan memperoleh sertifikasi yang diperlukan untuk menjadi guru yang berkualitas.

c. Kompetensi Kepribadian

Guru harus memiliki sikap yang positif, etis, dan profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Guru juga harus memiliki kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan siswa, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat.

d. Kompetensi Sosial

Guru harus mampu berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dengan rekan kerja dan orang tua, serta membangun hubungan yang baik dengan siswa dan masyarakat.

e. Kompetensi Teknologi

Guru harus mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung pembelajaran, seperti penggunaan media pembelajaran yang menarik, *e-learning*, dan penggunaan *platform* daring.

Dengan memiliki kompetensi-kompetensi di atas, seorang guru akan mampu memberikan pembelajaran yang efektif, relevan, dan menarik bagi siswa. Hal ini akan mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum

Merdeka dalam menciptakan siswa yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti keseluruhan dari indikator tersebut karena peneliti ingin melihat sejauh mana indikator tersebut berpengaruh terhadap pengembangan karakter siswa.

8. Peningkatan Kemampuan Guru dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kurikulum yang bertujuan untuk memberikan kebebasan belajar kepada siswa. Makna dari kebebasan belajar tersebut adalah pembelajaran dapat disesuaikan dengan minat dan juga bakat siswa. Selain itu Kurikulum Merdeka juga berfokus pada siswa atau serting disebut dengan *student center*. Dengan siswa menjadi pusat pembelajaran, maka kebutuhan siswa akan pembelajaran harus dipenuhi oleh guru. Dalam hal tersebut, guru berperan sebaga fasilitator. Makna dari fasilitator adalah guru membantu segala kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Selain itu guru juga mengarahkan pembelajaran kepada siswa dalam pembelajaran. Dengan peran tersebut, guru memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Guru juga dituntut untuk dapat mengerti segala kebutuhan pembelajaran dari siswa. Oleh karena itu, suatu soft skill harus dimiliki oleh guru. *Soft skill* tersebut dapat membantu guru dalam memberikan pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan *soft skill* mereka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian *soft skill* ini adalah hal yang paling utama yang harus dimiliki guru dalam pembelajaran.

Selain itu dalam pembelajaran pada Kurikulum Merdeka ini, pembelajaran juga dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi dan lingkungan sekitar. Hal tersebut harus dikuasai guru untuk melakukan pembelajaran. Guru bukan lagi menjadi satu satunya pusat informasi pada pembelajaran. Oleh sebab itu, guru juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran yang baru.

Untuk melakukan adaptasi tersebut juga dibutuhkan *skill* atau kemampuan. Selain *hardskill,* guru juga harus meningkatkan *softskill. Soft skill* inilah yang menjadi senjata utama guru dalam pembelajaran. Adapun beberapa *softskill* tersebut adalah sebagai berikut[30] :

a. Kemampuan berkomunikasi yang baik

   Komunikasi adalah dasar utama dalam segala *soft skill*. Untuk dapat menguasai pengarahan dalam pembelajaran maka komunikasi inilah yang perlu digunakan oleh guru. Guru harus dapar berkomunikasi dengan siswa mereka. Komunikasi tersebut juga akan membentuk interaksi dengan siswa yang akan digunakan untuk mengarahkan pembelajaran. Selain itu dengan komunikasi, guru dan siswa juga dapat saling bertukar informasi

b. Kemampuan untuk merancang pembelajaran yang menarik

   Pada penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran telah sering berganti metode ataupun cara. Adapun *soft skill* dari guru juga diperlukan untuk merancang hal tersebut. Guru harus mampu

[30] "*Kementerian* Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi Repubblik Indonesia 'Latar Belakang Kurikulum Merdeka,' https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka, 2023."

merancang pembelajaran yang menarik. Hal tersebut dikarenakan pada penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran harus menarik dan tidak boleh membuat siswa bosan, untuk itulah hal tersebut sangat diperlukan dalam melakukan penerapan pembelajaran Kurikulum Merdeka.

c. Kemampuan untuk menggunakan media digital

Pada saat ini media digital sangat berkembang pesat. Dalam perkembangan tersebut, guru juga harus mampu untuk melakukan adaptasi. Salah satu adaptasi tersebut adalah kemampuan guru untuk menggunakan media digital. Dengan menggunakan media digital, guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih menarik. Selain itu, kemampuan tersebut juga dapat berguna dalam segala hal yang berhubungan dengan pendidikan lainya

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam memunculkan kreativitas, inovasi, dan penguasaan terhadap perkembangan teknologi yang luar biasa sekarang ini menjadi tantangan tersendiri dalam merubah paradigma pembelajaran. Hal ini mutlak dilakukan oleh guru agar bisa menemukan potensi dalam diri siswa. Kurikulum Merdeka menjadi sarana perbaikan dalam pembelajaran yang melakukan penyederhanaan dalam kegiatan belajar mengajarnya dan kelulusan siswanya memiliki kompetensi yang diharapkan. Guru dan siswa dapat saling berkolaborasi dalam mengembangkan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai momentum merdeka belajar.

9. Konsep Tentang Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru[31]. Kemudian Punaji mengatakan pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan[32]

Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri[33]. Selanjutnya Pengembangan adalah suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan

[31] "*Undang*-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. LN. 2002/ No. 84, TLN NO. 4219, LL SETNEG : 14 HLM," 2002.

[32] "*Punaji* Setyosari, Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan, Jakarta: Pernadamedia:2016."

[33] *Iskandar Wiryokusumo dalam Afrilianasari, 2014. Teori Pengembangan, Surabaya*.

mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal atau segala upaya untuk menciptakan kondisi degan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat tercapai[34]

Dari beberapa pendapat para ahli yang ada ditarik kesimpulan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan dan mendukungserta meningkatkan kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik

10. Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Pelajar pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang didalamnya terdapat kompotensi global serta memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung di dalam ke lima sila Pancasila[35]. Dalam profil pelajar pancasila tersebut terdapat enam elemen utama yakni: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Berdasarkan hal tersebut, Profil Pelajar Pancasila dirumuskan dalam satu pernyataan yang komprehensif, yaitu: Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pernyataan ini memuat tiga frasa kunci: pelajar sepanjang hayat, kompeten, dan karakter dan perilaku nilai-nilai Pancasila. Hal ini

[34] *Gagne, M Robert dan Winkel. (2009). Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi.*

[35] "*Peraturan* Menteri Pendidikan dan kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis kementrian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020- 2024."

menunjukkan adanya paduan antara penguatan identitas khas bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, sebagai rujukan karakter pelajar Indonesia dengan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia Indonesia dalam konteks perkembangan Abad 21

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab suatu pertanyaan besar, tentang siswa dengan kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan. Tentunya berkaitan dengan visi pendidikan di Indonesia yakni mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Indonesia. Profil Pelajar Pancasila ini diterapkan dalam satuan pendidikan melalui kegiatan budaya sekolah, intrakulikuler, kokurikuler (projek) dan ekstrakulikuler.

Profil Pelajar Pancasila ini memiliki basis argumentasi yang kuat baik secara filosofis, yuridis maupun sosioligis serta menyertakan analisis dan pembacaan situasi mutakhir yang menyangkut penerapan kebijakan progmatik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profil pelajar pancasila merupakan perwujudan dari visi dan misi kemendikbudristek yang mengarapkan pelajar Indonesia memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila dimana hal tersebut akan berdampak positif bagi kehidupan mereka dalam menghadapi masa kini dan masa yang akan datang.

11. Elemen Utama Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila merupakan sebuah profil yang sangat sesuai dengan karakter pelajar di Indonesia yang sangat perlu untuk diwujudkan

oleh semua pihak bukan hanya guru dan siswa saja melalui ke enam elemen kunci utama[36].



Gambar 2.1 Elemen Profil Pelajar Pancasila

Keenam elemen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut[37]:

a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

   Bermakna bahwa pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia merupakan pelajar yang memiliki akhlak yang baik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar Indonesia yang memahami ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya sehingga mampu menerapkan pemahamnya tersebut dalam segala aspek kehidupanya. Terdapat lima komponen utama beriman yaitu, akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

---

[36] "*Pusat* Penguatan Karakter, 2020, Infografis Profil Pelajar Pancasila. Website: https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/. Pusat Penguatan Karakter. 2020."

[37] *Kemdikbud*, "Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Edisi 1 Tahun 2020, Badan Penelitian dan Pengembangan Perbukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Tahun 2020."

b. Berkebhinekaan Global

Bermakna bahwa pelajar Indonesia harus mampu mempertahankan budaya leluhurnya, lokalitas serta identitasnya, dan tetap memiliki pemikiran yang luas dalam berinteraksi dengan kebudayaan luar, sehingga mampu menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Unsur yang penting dari berkebhinekaan global yakni mengenal dan menghargai budaya, berkemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengamalan kebhinekaan.

c. Gotong Royong

Bermakna bahwa pelajar Indonesia haruslah memiliki sikap gotong royong, yaitu kemampuan serta kemauan dalam melakukan kegiatan secara bersamasama dengan sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun, bertujuan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Gotong royong memiliki tiga elemen kunci yang mendasar yaitu kolaborasi, kepedulian dan berbagi.

d. Mandiri

Bermakna bahwa pelajar Indonesia adalah pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Mandiri juga memiliki elemen dasar yaitu kesadaran akan diri sendiri serta situasi yang dihadapi dan regulasi diri.

e. Bernalar Kritis

Pelajar Indonesia hendaknya mampu secara objektif dalam memproses suatu informasi baik kualitatif maupun kuantitatif yang baru saja diperolehnya serta mampu membangun ketertarikan antara beragam informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi kemudian menarik kesimpulannya. Dalam bernalar kritis terdapat lima elemen utama yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, melakukan refleksi pemikiran dan proses berpikir serta mengambil suatu keputusan dengan baik.

f. Kreatif

Pelajar Indonesia yang memiliki sikap kreatif akan memiliki kemampuan dalam memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinil, memiliki makna, memiliki manfaat dan berdampak. terdapat dua elemen utama di dalam kretaif yaitu menghasilkan gagasan yang orisinil dan menghasilkan karya serta tindakan yang orisinal

Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila di atas harus dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi, dimana keterkaitan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya akan melahirkan kemampuan yang lebih spesifik dan konkrit. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan meneleti ke enam indikator elemen profil pelajar Pancasila.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan telaah yang dilakukan, peneliti menemukakan penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian tersebut adalah :

1. Penelitian Nurhidayati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh Kurikulum Merdeka belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMAN 1 Payung Sekaki, namun dengan adanya Kurikulum Merdeka belajar ini motivasi belajar siswa tidak tetap dikarenakan kurikulum ini baru ditetapkan, ada sebagian siswa yang memang termotivasi dengan adanya penerapan Kurikulum Merdeka ini namun ada juga yang tidak. Persamaan penelitian dengan peneliti adalah menggunakan pendekatan dengan teknik pengumpulan data angket. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian Nurhidayati pada variabel dependent bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pelaksanaan Kurikulum Merdeka belajar terhadap motivasi siswa, sedangkan pada penelitian peneliti untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Kurikulum Merdeka belajar dan kemampuan guru terhadap pengembangan karakter profil pelajar Pancasila[38].
2. Penelitian Nurwiatin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum membawa pengembangan Kurikulum Merdeka dan kesiapan kepala sekolah membawa pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian pembelajaran di sekolah. Persamaan penelitian ini adalah penelitian sama-sama menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan pengaruh

[38] Voni Nur Hidayati et al., "Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Motivasi Siswa Kelas X Di Sman 1 Payung Sekaki," *Jurnal Eduscience*, 9.3 (2022), 707–16 <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3443>.

pengembangan Kurikulum Merdeka, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini penyesuaian pembelajaran di sekolah[39].

3. Penelitian Veronica. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka belajar tidak lagi berbasis tema melainkan mata pelajaran yang diampuh oleh masing-masing guru berdasarkan kesepakatan tentang bidang studi apa yang akan diajarkan, penerapan Kurikulum Merdeka mulai diadopsi dengan baik oleh siswa. Berdasarkan hasil analisis data terjadi perbedaan yang signifikan terhadap hasil ujian tengah semester disemester ganji (penerapan kurikulum 2013) dan hasil ujian tengah semester disemester genap (penerapan Kurikulum Merdeka belajar) setelah diberlakukan uji paired sample t-testy ang menunjukan terjadinya perbedaan signifikan dari perbandingan hasil belajar matematika siswa kelas III nicolaus di SD Frater Bakti Luhur Kota Makasssar. Persamaan dari penelitian tersebut adalah menggunakan metode kuantitatif, sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah dari penelitiannya peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pengaruh Kurikulum Merdeka belajar dan kemampuan guru terhadap pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila[40].
4. Penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pribadi guru di SD Negeri Margorejo VI / 524 Surabaya adalah 92,82%, yang berarti

[39] Neng Nurwiatin, "Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyesuaian Pembelajaran di Sekolah: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi," 9.2 (2022), 472–87.

[40] Veronica Resty Panginan dan Susianti, "Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013," *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1.1 (2022), 9–16.

dalam kriteria sangat baik, sedangkan karakter integritas, agama, nasionalis, mandiri, dan kerja sama yang dimiliki siswa sebesar 84,34%, yang artinya dalam kriteria yang sangat baik. Sedangkan korelasi antara kompetensi kepribadian guru (X) terhadap pembentukan karakter siswa (Y) memiliki koefisien korelasi (r) = 0,436 yang artinya berkorelasi rendah. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, yang berarti bahwa ada pengaruh antara kompetensi pribadi guru terhadap pembentukan karakter siswa di Margorejo VI / 524 Sekolah Dasar Surabaya. Persamaan penelitian ini adalah penelitian sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah menggunakan satu variabel bebas dan satu variabel terikat[41].

5. Penelitian Morelent. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara penerapan kurikulum khas terhadap pembentukan karakter siswa di SDIT Permata Bunda. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu dievaluasi agar penerapan kurikulum khas ini dapat berjalan lebih optimal. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan kurikulum terhadap pembentukan karakter siswa. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel yang digunakan, penelitian ini hanya menggunakan satu variabel bebas dan satu variabel terikat[42].

---

[41] "Agustin, Indah Tri, 2019. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya," *Education and Human Development Journal*, 5.1 (2019), 21–31 <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i1.1122>.

[42] Yetty Morelent, "Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi," *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1.2(2015),141–52 <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1234>.

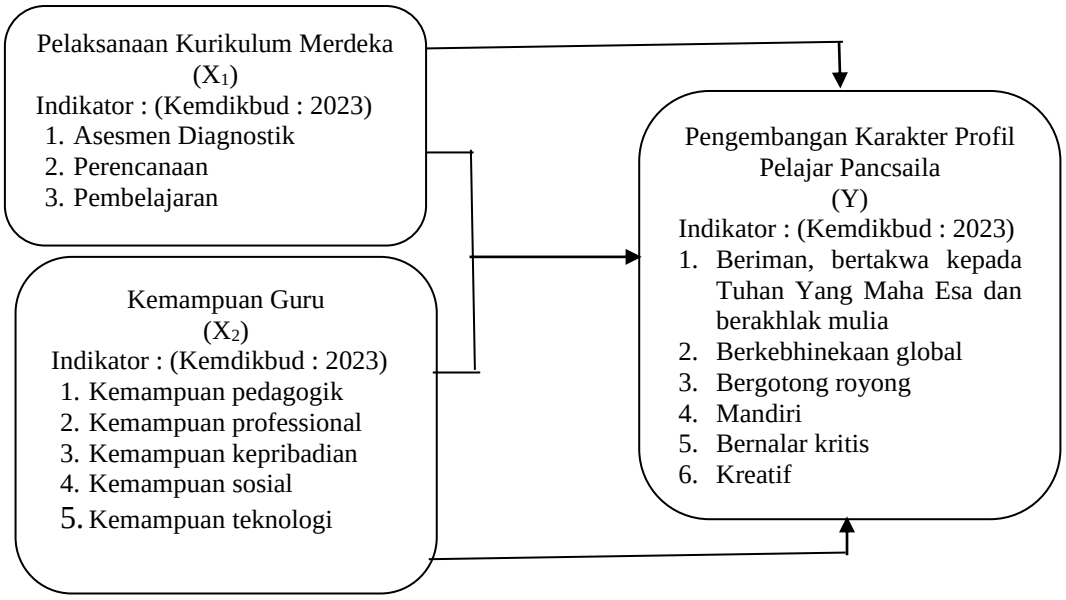
C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan berguna untuk meningkatkan kecerdasan bangsa, sekolah sebagai satuan lembaga pendidikan mempunyai tugas untuk menghasilkan penerus bangsa yang cerdas. Setiap sekolah tentu berusaha untuk mengembangkan kurikulum dengan maksimal untuk mendapatkan hasil yang baik. Kurikulum ini dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa yang semuanya berpusat pada siswa.

Kurikulum Merdeka juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan kritis, kreatif, serta inovatif dalam berpikir dan bertindak. Siswa diajak untuk memecahkan masalah dan menghasilkan karya-karya yang orisinal serta inovatif, sehingga memperkuat kemampuan kreativitas mereka. Disamping itu, siswa juga diajarkan untuk memperkuat karakter positif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi positif bagi bangsanya

Kualitas siswa ditentukan oleh mutu guru. Karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan agar nantinya menghasilkan siswa yang tidak saja berilmu, tetapi juga memiliki kualitas keterampilan tertentu. Peran guru dalam pelaksanaan kurikulum Kurikulum Merdeka sangat penting karena paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Untuk mengetahui lebih jelasnya kerangka berpikir penelitian tesis ini, maka dapat digambarkan dengan skema berikut ini:

Gambar 2.2: Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teoritis yang telah peneliti kemukakan maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah:

1. $H_0$1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Tilatang Kamang Kabupaten Agam
2. $H_0$2: Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kemampuan Guru Terhadap Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasiladi SMAN 1 Tilatang Kamang Kabupaten Agam
3. $H_0$3: Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Kemampuan Guru Terhadap Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Tilatang Kamang Kabupaten Agam

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif diartikan sebagai penelitian berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pegumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan[43].

Kemudian metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan tujuan dapat memberikan suatu gambaran terhadap masalah yang akan diteliti, juga dapat dijadikan sebagai bahan mengungkapkan, menjelaskan, dan menganalisis suatu masalah sehingga dapat menemukan suatu hasil

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Tilatang Kamang yang beralamat di Jalan Raya Pekan Kamis Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Peneliti sengaja melakukan penelitian di sekolah ini karena sekolah ini merupakan sekolah penggerak angkatan pertama dan satu-satunya di Cabang Dinas Pendidikan Wilayah 1 (Bukittingi, Agam, dan Padang Panjang). SMAN 1 Tilatang Kamang ini sudah melaksanakan kurikulum sekolah penggerak sejak tahun 2021.

[43] "Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta."

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh guru SMAN 1 Tilatang Kamang Kabupaten Agam Tahun 2021 yang berjumlah 52 orang. Sampel yang digunakan adalah keseluruhan dari populasi untuk menghindari kesalahan yang relatif kecil atau disebut dengan sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi[44]. Sampel yang baik adalah sampel yang dapat mewakili populasi dalam aspek-aspek tertentu yang sedang dipelajari sebagai dasar mengambil keputusan dalam penelitian.

Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjeknya besar atau lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih[45]. Merujuk pada pernyataan di atas maka dalam penelitian ini seluruh populasi dijadikan sampel karena kurang dari 100 orang, maka

---

[44] M. Iqbal Hasan, *Pokoko-Pokok Materi Statistik 2(statistic Inferensif), (Cet, II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.82.*

[45] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006),h. 134*.

sampel penelitian ini adalah seluruh guru SMAN 1 Tilatang Kamang yang berjumlah 52 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran kuesioner yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya[46]. Teknik pengumpulan data ini dinilai cukup efektif untuk mengumpulkan data mengenai variabel pelaksanaan kurikulum, kemampuan guru, dan pengembangan karakter profil pelajar pancasila.

Pernyataan-pernyataan yang disajikan didalam kuesioner akan disertai dengan alternatif jawaban yang dipilih oleh responden dan diukur menggunakan skala likert yaitu untuk mengukur sikap seseorang tentang sesuatu objek sikap[47]. Objek sikap ini telah ditentukan secara spesifik dan sistematik oleh peneliti. Setiap pernyataan atau pertanyaan dihubungkan dengan jawaban yang berupa dukungan atau pernyataan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Dalam beberapa riset, skala likert dapat digunakan dengan meniadakan pilihan ragu-ragu atau netral karena kategori tersebut memiliki makna ganda yaitu bisa diartikan belum bisa memberikan jawaban. Disediakan jawaban ditengah-tengah juga mengakibatkan responden akan cenderung memilih jawaban ditengah-tengah

---

[46] *DAFTAR PUSTAKA Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alphabet*.

[47] *Kriyantono, R. (2020). Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Prenadamedia Group*.

terutama bagi responden yang ragu-ragu akan memilih jawaban yang mana. Untuk perhitungan data sampling error menggunakan 5% dimana menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian sebesar 95% dengan kesalahan 5%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Alternatif Pilihan Jawaban Responden
Variabel Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (X_1)

Preferensi Jawaban	Bobot Skor Positif
ST : Sangat Setuju	5
S : Setuju	4
N : Netral	3
TS : Tidak Setuju	2
STS : Sangat Tidak Setuju	1

Tabel 3.2
Alternatif Pilihan Jawaban Responden
Variabel Kemampuan Guru (X_2)

Preferensi Jawaban	Bobot Skor Positif
SR : Sangat Rendah	5
R : Rendah	4
C : Cukup	3
T : Tinggi	2
ST : Sangat Tinggi	1

Tabel 3.3
Alternatif Pilihan Jawaban Responden
Variabel Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Y)

Preferensi Jawaban	Bobot Skor Positif
SS : Sangat Sesuai	5
S : Sesuai	4

Preferensi Jawaban	Bobot Skor Positif
CS : Cukup Sesuai	3
TS : Tidak Sesuai	2
TS : Sangat Tidak Sesuai	1

E. Analisis Uji Instrumen

1. Uji Validitas

   Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Cara menghitung validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu SPSS *for Windows release versi 25*. Apabila hasil skor butir pernyataan dalam instrumen berkorelasi positif dengan skor kontruk maka instrumen dapat dikatakan valid atau hasil tabel *Correlations* menunjukkan signifikansi < 0,05

2. Uji Reliabilitas

   Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama menyatakan bahwa suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas dihitung dengan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* Menurut Nunnaly dalam Imam Ghozali instrumen dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha*> 0,70.

F. Variabel Penelitian

Variabel merupakan sebuah konsep yang dari sebuah riset yang harus jelas definisinya dan diberikan nilai-nilai atau ukuran-ukuran atau atribut-atribut tertentu[48]. Pada jenis riset kuantitatif, agar sebuah konsep dapat diriset, maka konsep tersebut harus diberi sifat tertentu. Pada penelitian ini, terdapat dua variabel bebas (dependen), yaitu pelaksanaan Kurikulum Merdeka (X_1) dan kemampuan guru (X_2), serta satu variabel terikat yaitu pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila (Y).

G. Analisa Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif yang dipakai adalah deskripsi persentase, digunakan untuk mendeskripsikan variabel kurikulum, kemampuan guru, dan pengembangan karakter profil pelajar pancasila.

2. Uji Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Persyaratan

Analisis uji persyaratan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan teknik yang telah direncanakan. Uji

[48] *Kriyantono, R. (2020). Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Prenadamedia Group*.

persyaratan ini meliputi :

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* dengan kriteria nilai signifikansi hasil perhitungan lebih besar dari taraf alpha (α) 0,05 atau 5%. Jika nilai signifikan lebih besar dari α = 5% maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika lebih kecil dari α = 5% data tidak berdistribusi normal.

2) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variabel pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas mempunyai suatu keadaan bahwa varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya Heterokedastisitas akan mengakibatkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil penaksiran akan menjadi kurang dari semestinya. Heterokedastisitas bertentangan dengan salah satu asumsi dasar regresi linear, yaitu bahwa variasi residual sama untuk semua pengamatan atau disebut homokedastisitas.

Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan

diantaranya yaitu Uji Park, Uji Glesjer, Melihat pola grafik regresi, dan uji koefisien korelasi Spearman.

Dalam penelitian ini akan dilakukan uji glesjer dengan analisis jika nilai signifikansi kedua variabel independen lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Atau dengan melihat hasil grafik pada regresi dengan analisisnya adalah sebagai berikut:

a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
b) Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3) Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal[49]. Untuk mendeteksi adanya multi kolinearitas, dapat dilihat dari Value Inflation Factor (VIF). Apabila nilai VIF > 10, terjadi multi kolinieritas.

[49] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*……hal 91

Sebaliknya, jika VIF < 10, tidak terjadi multi kolinearitas

b. Pengujian Hipotesis

1) Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimaksukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian simultan (Uji F) untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan kurikulum dan kemampuan guru secara simultan terhadap pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Tilatang Kamang Kabupaten Agam Tahun 2022. Variabel independen dinyatakan berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0{,}05$ atau 5%.

2) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin besar nilai maka semakin besar pula kemampuan variabel dependen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi keseluruhan (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan atau kontribusi yang diberikan oleh pelaksanaan kurikulum dan kemampuan guru secara simultan terhadap pengembangan karakter profil pelajar pancasila di SMAN 1 Tilatang Kamang Kabupaten Agam Tahun 2022 secara simultan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrument dilakukan di SMA Negeri 1 Akabiluru Kabupaten 50 Kota, karena seluruh guru di SMAN 1 Tilatang kamang dijadikan sampel dalam penelitian, selain itu sekolah ini juga merupakan sekolah penggerak angkatan pertama yang menggunakan Kurikulum Merdeka, artinya sekolah ini setara dengan SMAN 1 Tilatang Kamang

a. Uji Validitas Instumen

Berdasarkan hasil uji coba validitas instrumen maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Uji Validitas Instrumen

Variabel	Jml Item	R hitung	R tabel	Ket
Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (X_1)	20	0,861	0,444	Valid
		0,840	0,444	Valid
		0,465	0,444	Valid
		0,861	0,444	Valid
		0,822	0,444	Valid
		0,840	0,444	Valid
		0,781	0,444	Valid
		0,838	0,444	Valid
		0,679	0,444	Valid
		0,838	0,444	Valid
		0,733	0,444	Valid
		0,838	0,444	Valid
		0,698	0,444	Valid
		0,775	0,444	Valid
		0,861	0,444	Valid
		0,840	0,444	Valid
		0,861	0,444	Valid
		0,840	0,444	Valid
		0,861	0,444	Valid
		0,840	0,444	Valid
Kemampuan Guru (X_2)	18	0,479	0,444	Valid
		0,854	0,444	Valid

Variabel	Jml Item	R hitung	R tabel	Ket
		0,819	0,444	Valid
		0,755	0,444	Valid
		0,793	0,444	Valid
		0,841	0,444	Valid
		0,693	0,444	Valid
		0,841	0,444	Valid
		0,747	0,444	Valid
		0,841	0,444	Valid
		0,706	0,444	Valid
		0,774	0,444	Valid
		0,861	0,444	Valid
		0,831	0,444	Valid
		0,854	0,444	Valid
		0,831	0,444	Valid
		0,854	0,444	Valid
		0,831	0,444	Valid
Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Y)	26	0,492	0,444	Valid
		0,859	0,444	Valid
		0,825	0,444	Valid
		0,757	0,444	Valid
		0,788	0,444	Valid
		0,835	0,444	Valid
		0,686	0,444	Valid
		0,835	0,444	Valid
		0,738	0,444	Valid
		0,835	0,444	Valid
		0,699	0,444	Valid
		0,768	0,444	Valid
		0,863	0,444	Valid
		0,831	0,444	Valid
		0,859	0,444	Valid
		0,831	0,444	Valid
		0,859	0,444	Valid
		0,831	0,444	Valid
		0,859	0,444	Valid
		0,831	0,444	Valid
		0,492	0,444	Valid
		0,859	0,444	Valid
		0,825	0,444	Valid
		0,831	0,444	Valid
		0,788	0,444	Valid
		0,835	0,444	Valid

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 25

Dari hasil olahan data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa semua indikator pada variabel Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (X_1), Kemampuan Guru (X_2), dan Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Y) dengan N = 20 dinyatakan Valid pada signifikan

r hitung > r tabel (0,444).

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Berdasarkan hasil uji coba validitas instrumen maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alfa	Ket
Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (X_1)	0,970	Reliabel
Kemampuan Guru (X_2)	0,964	Reliabel
Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Y)	0.976	Reliabel

Sumber: Hasi Olahan Data SPSS

Dari hasil olahan data pada tabel di atas diperoleh gambaran bahwa pada variabel Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (X_1) memperoleh *Cronbach Alpha* 0,970 > 0,6, artinya data dikatakan reliabel, kemudian pada variabel Kemampuan Guru (X_2) memperoleh *Cronbach Alpha* 0,964 > 0,6, artinya data dikatakan reliabel, dan pada varibel Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Y) memperolah *Cronbach Alfa* sebesar 0,976 > 0,6, artinya data dikatakan reliabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel penelitian menunjukan mempunyai *Cronbach alpha* > 0,6, arti semua variabel penelitian dinyatakan reliabel

2. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 3 kelompok data, yaitu pelaksanaan Kurikulum Merdeka, kemampuan guru, dan pengembangan karakter profil pancasila. Deskripsi data tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

a. Variabel Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (X_1) berasal dari perhitungan kuisioner melalui program SPSS.25 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif
Variabel Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
Asesmen	52	35	45	40,4	2,724
Perencanaan	52	24	30	26,92	1,979
Pembelajaran	52	18	25	23,21	1,786
Valid N	52				

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS 25

Berdasarkan hasil uji deskriptif di atas, dapat kita gambarkan distribusi data yang pada variabel Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan jumlah responden 52 orang adalah :

1) Indikator asesmen diagnostik, dari data tersebut bisa dideskripsikan bahwa nilai minimum adalah 35, sedangkan nilai maksimum sebesar 45, dan rata-rata sebesar 40,4. Sedangkan standar deviasi 2,724.
2) Indikator perencanaan diperoleh nilai minimum 24, nilai maksimum sebesar 30, dan rata-rata 26,92 dengan standar deviasi 1,979.
3) Indikator pembelajaran diperoleh nilai minimum 18, nilai maksimum sebesar 25, dan rata-rata 23,21 dengan standar deviasi 1,786.

b. Variabel Kemampuan Guru

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel kemampuan guru (X_2) berasal dari perhitungan kuisioner melalui program SPSS.25 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Kemampuan Guru

	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
Kemampuan pedagogik	52	14	20	17,71	1,673
Kemampuan profesional	52	11	15	13,46	1,514
Kemampuan kepribadian	52	20	25	22,9	1,332
Kemampuan sosial	52	10	15	13,25	1,835
Kemampuan teknologi	52	11	15	13,56	1,552
Valid N	52				

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS 25

Berdasarkan hasil uji deskriptif di atas, dapat kita gambarkan distribusi data yang pada variabel Kemampuan Guru dengan jumlah responden 52 orang adalah :

1) Indikator kemampuan pedagogik, diperoleh nilai minimum 14, sedangkan nilai maksimum sebesar 20, dan rata-rata sebesar 17,71 dengan standar deviasi 1,673.
2) Indikator kemampuan profesional diperoleh nilai minimum 11, nilai maksimum sebesar 15, dan rata-rata 13,46 dengan standar deviasi 1,514.
3) Indikator kemampuan kepribadian diperoleh nilai minimum 20, nilai maksimum sebesar 25, dan rata-rata 22,90 dengan standar deviasi 1,332.
4) Indikator kemampuan sosial diperoleh nilai minimum 10, nilai

maksimum 15, rata-rata sebesar 13,25, dan standar deviasi 1,835.

5) Indikator kemampuan teknologi diperoleh nilai minimum 11, nilai maksimum 15, nilai rata-rata sebesar 13,56, dan standar deviasi sebesar 1,552

c. Variabel Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Y) berasal dari perhitungan kuisioner melalui program SPSS.25 dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Statistik Deskriptif
Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila

	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
Beriman, bertakwa, kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia	52	22	30	26,65	2,222
Berkebhinekaan global	52	29	35	31,98	1,229
Bergotong royong	52	14	20	17,75	1,803
Mandiri	52	14	20	18,60	1,404
Bernalar kritis	52	10	15	13,27	1,416
Kreatif	52	6	10	8,94	1,243
Valid N	52				

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS 25

Berdasarkan hasil uji deskriptif di atas, dapat kita gambarkan distribusi data yang pada variabel Pengembangan Karakter Profil pelajar Pancasila dengan jumlah responden 52 adalah:

1) Indikator Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia diperoleh nilai minimum adalah 22, sedangkan nilai maksimum sebesar 30, dan rata-rata sebesar 26,65 dengan standar deviasi 2,222.

2) Indikator berkebhinekaan global diperoleh nilai minimum 29, nilai maksimum sebesar 35, dan rata-rata 31,98 dengan standar deviasi 1,229.
3) Indikator gotong royong diperoleh nilai minimum 14, nilai maksimum sebesar 20, dan rata-rata 17,75 dengan standar deviasi 1,803.
4) Indikator mandiri diperoleh nilai minimum 14, nilai maksimum 20, rata-rata sebesar 18,60, dan standar deviasi 1,404.
5) Indikoator bernalar kritis diperoleh nilai minimum 10, nilai maksimum 15, nilai rata-rata sebesar 13,27, dan standar deviasi sebesar 1,416.
6) Indikator kreatif diperoleh nilai minimum 6, nilai maksimum 10, rata-rata sebesar 8,94, dan standar deviasi sebesar 1,243

3. Uji Persyaratan

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov. Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogrof-Smirnov > 0,05, maka asumsi normalitas terpenuhi. Hasil pengujian yang dilakukan ini untuk membuktikan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak pada semua variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
	Mean Std Deviasi	0,0000 1.50898652
Most Extreme Differences	Absolute Positif Negative	0,064 0,062 -0,064
Test Statistic		0,64
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber: Hasil Pengolahan data SPSS 25

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi 0,2 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal

b. Uji Heteroskedastisitas

Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas metode pengujian yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji Glesjer, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7: Tabel Uji Heteroskedatisitas

Variabel	Sig
Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (X1)	0,366
Kemampuan Guru (X_2)	0,306

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS 25

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas, dapat kita gambarkan bahwa:

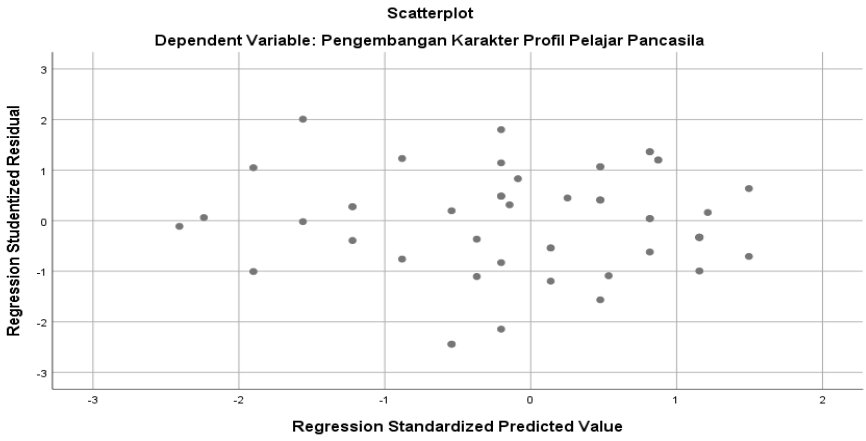
1) Variabel Pelaksanaan Kurikulum Merdeka diperoleh signifikansi sebesar 0,366. Artinya 0,366 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada variabel ini

2) Variabel Kemampuan Guru diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,306. Artinya 0,306 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada variabel ini

Dari gambaran data uji heteroskedastisitas maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi data > 0,05, artinya tidak tejadi gejala heteroskedastisitas atau asumsi data sudah terpenuhi

Selanjutnya untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas, juga dilakukan metode pengujian dengan grafik regresi scatterplot pada:

Gambar 4.1
Grafik Regresi Scatterplot



Sumber: Hasil Output SPSS 25

Berdasarkan grafik 4.1 di atas, diperoleh gambaran bahwa :

1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau sekitar angka nol
2) Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja
3) Penyebaran titi-titik data tidak membentuk sebuah pola

Dari gambaran data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau asumsi data sudah terpenuhi

c. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dapat dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF>10, maka terjadi multikolinearitas dan apabila VIF<10, tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil penelitian menyatakan bahwa bahwa nilai semua nilai VIF< 10 ini berarti tidak terjadi multikolonieritas sehingga uji multikolonieritas terpenuhi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.8 Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Pelaksanaan Kurikulum Merdeka	0,875	1,405
Kemampuan Guru	0,875	1,405

Sumber: Pengolahan data SPSS

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas, dapat kita gambarkan bahwa :

1) Variabel Pelaksanaan Kurikulum Merdeka, diperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,875 dan VIF 1,405.
2) Variabel Kemampuan Guru, diperoleh nilai *tolerance* sebesar

0,875 dan VIF 1,405

Dari gambaran data di atas menunjukkan bahwa nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF <10.00, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas atau data sudah terbebas dari gejala multikolinieritas

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Untuk menguji pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji F. Jika uji F menghasilkan F hitung > F tabel dan nilai signifikansi < 0.05 (α=5%), maka H0 ditolak, artinya variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Berikut akan dijelaskan gambaran hasil F yang dihasilkan regresi:

Tabel 4.9
Hasil Uji F

Hipotesis	F Hitung	Sig
1	452,583	0,000
2	295,408	0,000
3	226,573	0.000

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25

Berdasarkan hasil uji F di atas, dapat kita gambarkan bahwa:

1) Hipotesis 1 diperoleh F hitung = 452,583 > F tabel 3,19 dan dengan nilai signifikanasi 0,000, artinya Ho1 ditolak
2) Hipotesis 2 diperoleh F hitung = 295,408 > F tabel 3,19 dan dengan nilai signifikanasi 0,000, artinya Ho2 ditolak
3) Hipotesis 3 diperoleh F hitung = 426,573 > F tabel 3,19 dan dengan nilai signifikanasi 0,000, artinya Ho3 ditolak

Dari gambaran data di atas dapat disimpulkan bahwa:

1) Pelaksanaan Kurikulum Merdeka berpengaruh secara signifikan terhadap Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pencasila di SMAN 1 Tilatang Kamang Kabupaten Agam
2) Kemampuan Guru berpengaruh secara signifikan terhadap Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pencasila di SMAN 1 Tilatang Kamang Kabupaten Agam
3) Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Kemampuan Guru secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pencasila di SMAN 1 Tilatang Kamang Kabupaten Agam

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Kemampuan Guru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pengembangan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Tilatang Kamang Kabupaten Agam atau **Ha diterima dan Ho ditolak**

2. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi digunakan dalam penelitian ini menggunakan R2 dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,950	0,902	0,898	1,539

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS.25

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran bahwa nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,898, artinya pengaruh variabel independent (X_1)

dan (X_2) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 89,8%. Maka Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Kemampuan Guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan untuk menjawab hipotesis yang diajukan, telah diketahui bahwa ke tiga hipotesis diterima. Berikut ini adalah analisis terkait pengaruh antara variabel sesuai hipotesis yang diajukan

1. Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Hasil uji anova (F) dalam penelitian ini menggambarkan bahwa Pelaksanaan Kurikulum Merdeka berpengaruh terhadap Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila yaitu F Hitung 452,583 > F tabel 3,19. Artinya Ha1 diterima dan Ho1 ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka memliki pengaruh terhadap pengembangan karakter profil pelajar Pancasila. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilali yang mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan pengaruh terhadap Profil Pelajar Pancasila yang ditandai dengan penumbuhan enam dimensi yaitu: Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-

royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; dan 6) Kreatif[50].

Proses pembelajaran kurikulum merdeka mengacu pada profil pelajar pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter[51]. Pada dasarnya Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang berfokus dalam pengembangan minat dan juga bakat siswa sejak dini. Kurikulum tersebut lebih menitik beratkan pada materi esensial, kompetensi peserta didik dan juga pengembangan karakter.

Kurikulum ini untuk menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati yang menyatakan bahwa kurikulum dikembangkan untuk mewujudkan visi sekolah dengan mengakomodasi semua potensi berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif[52].

Kebijakan yang diterapkan dalam Kurikulum bertujuan untuk memberikan fasilitas yang memadai untuk pembelajaran yang inovatif

---

[50] Muhammad Hilali, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 1 Soko Kabupaten Tuban Penulis Koresponden :," 2.3 (2023), 103–11.

[51] "Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. Jurnal Basicedu, 6(4), 6313–6319. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237."

[52] Anjar Sulistiawati et al., "Implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu," *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5.3 (2023), 195–208 <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082>.

bagi peserta didik. Dengan adanya kebijakan ini dapat mendorong proses pembelajaran menjadi semakin fleksibel atau teratur, karena prinsip dari Kurikulum Merdeka adalah mengharuskan bagi peserta didik untuk menguasai keahlian di bidang yang mereka inginkan dalam kemampuan *soft skill* dan *hard skill*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina Indriani yang mengatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan pengaturan pembelajaran yang berpusat langsung pada peserta didik *(student centered learning)* karena berpusat pada bagaimana peserta didik menjadi lebih aktif memahami materi sesuai dengan kemampuannya masing-masing[53].

Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengembangkan kreativitas, kepribadian, dan juga inovasi, sehingga peserta didik mampu menganalisis, mencari, menemukan secara nyata proses dinamika yang terjadi antara konsep yang ada di media pembelajaran dengan kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan yang mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka berpengaruh dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik. yaitu mereka menjadi kreatif, inovatif, dan menjadi pribadi yang mandiri, serta dengan adanya Profil Pelajar Pancasila *skill* peserta didik menjadi terasah dan memiliki karakter yang baik[54].

Kebijakan pelaksanaan Kurikulum Merdeka merupakan upaya

---

[53] Nina Indriani, "Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar," 17.1 (2023), 242–52 <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>.

[54] Ridwan dan Indra Febriani, "Pendahuluan Metode Penelitian Hasil Penelitian Pembahasan," *jornal Effec of modality Therapy*, 4.1 (2021), 1–9.

untuk memberikan layanan pembelajaran kepada peserta didik. Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara bertahap pada setiap jenjang satuan pendidikan. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka merupakan terobosan yang baik untuk mengubah paradigma proses sampai kepada hasil pembelajaran yang ada

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Tilatang Kamang diawali dengan guru melakukan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran peserta didik. Asesmen umumnya dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan.

Asesmen diagnostik merupakan penilaian/asesmen Kurikulum Merdeka yang dilakukan secara spesifik. Dengan tujuan untuk mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, kelemahan model belajar peserta didik. Sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik yang beragam[55]. Pemberian asesmen bertujuan agar guru bisa mengenal dan mengetahui keunikan, kelebihan, dan kekurang dari peserta didik. Selain itu agar guru lebih mudah dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Setelah pemberian asesmen, kegiatan selanjutnya adalah

[55] "Kepmendikbud No.719/P/2020."

perancangan perencanaan pembelajaran. Kegiatan ini harus mengikuti standar proses yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengembangkan potensi, prakarsa, kemampuan, dan kemandirian. Sebaiknya perencanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang berisi aktivitas untuk merumuskan[56]:

a. Capaian pembelajaran yang menjadi tujuan belajar dari suatu unit pembelajaran
b. Cara untuk mencapai tujuan belajar
c. Cara menilai ketercapaian tujuan belajar.

Dalam penyusunan perencaan sebaiknya juga mengikuti Langkah-langkah yang tepat, yaitu[57] :

a. Menyiapkan dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)
b. Menyiapkan Alur Tujuan Pembelajaran
c. Menyusun Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran
d. Menyusun Modul Ajar
e. Menyiapkan Projek Profil Pancasila

Kegiatan terakhir dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang agar peserta didik dapat mencapai kemampuan yang tertuang didalam capaian

[56] Kemdikbud, "Program Sekolah Penggerak: KepmendikbudRistek No. 162 Tahun 2021."
[57] Kemendikbudristek BSKAP, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sebelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, *Kemendikbudristek BSKAP RI*, 2022.

pembelajaran. Kegiatan yang dipilih harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Kegiatan perlu didukung oleh penggunaan sumber-sumber belajar yang nyata dan ada di lingkungan sekitar sumber belajar yang tidak tersedia secara nyata dapat dihadirkan dengan dukungan teknologi dan buku yang relevan.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka mendorong penguatan karakter. Proses penguatan karakter tersebut dapat dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek pada penguatan profil pelajar Pancasila. Peserta didik diberikan dorongan untuk memiliki karakter yang baik. Semua pelaksanaan pembelajaran akan membentuk karakter. Berdasarkan kondisi tersebut, pembelajaran menjadi lebih kolaboratif. Metode pembelajaran diharapkan menjadi stimulan untuk pelaksanaan kolaborasi siswa. Kolaborasi dapat dilakukan antar siswa, lintas siswa, melalui guru, dan komponen lainnya dengan saling bekerja secara bersama-sama

2. Pengaruh Kemampuan Guru Terhadap Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Hasil uji anova (F) dalam penelitian ini menggambarkan bahwa kemampuan guru berpengaruh terhadap pengembangan karakter profil pelajar Pancasila yaitu F hitung = 426,573 > F tabel 3,19 dan dengan nilai signifikanasi 0,000, artinya Ho3 ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan yang dimiliki guru memberikan andil terhadap keberhasilan tercapainya pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila. Hal ini

sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin yang menyatakan bahwa kemampuan guru berpengaruh pembentukan karakter siswa. Guru sebagai sosok panutan harus mempunyai kemampuan, karena pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru[58]. Kemudian Kurniadi dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa kemampuan guru berpengaruh secara parsial terhadap pembentukan karakter siswa[59]

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peran guru sangatlah penting. Guru harus memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Kemampuan guru mempunyai pengaruh kuat sebagai profesi menentukan keberhasilan dan mengembangkan mutu serta kualitas pembelajaran dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuzulaeni yang menyatakan bahwa kemampuan guru mempunyai pengaruh kuat dalam menentukan keberhasilan dan mengembangkan mutu serta kualitas pembelajaran dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik[60].

Untuk itu guru harus memahami prinsip-prinsip dan konsep-konsep pendidikan inovatif yang terkait dengan Kurikulum Merdeka. Guru tidak

---

[58] "Agustin, Indah Tri, 2019. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya."

[59] et al. Kurniadi, Y U., "Pengaruh Kompetensi Guru, Peran Orangtua Dan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Pada Sekolah Menengah Atas (Negeri) Di Kota Makassar 1," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7.2 (2020), 408–20.

[60] Ine Nuzulaeni dan Ratnawati Susanto, "Dampak Kompetensi Pedagogik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas V SD," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 5.1 (2022), 20–26 <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/article/view/42481%0Ahttps://doi.org/10.23887/jp2.v5i1.42481>.

lagi hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka secara mandiri. Oleh karena itu, kemampuan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Shaleh menunjukkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka guru harus memiliki kemampuan dan terampil dalam pembelajaran[61]. Guru menjadi kunci keberhasilan pencapaian Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila. Pada dasarnya kemampuan guru harus sesuai dengan tuntutan kurikulum yaitu sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik[62]. Sebagai pengajar, guru melaksanakan pendidikan, menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa mengenal diri dan masalahnya serta pemecahan masalahnya. Sebagai pendidik, guru memfasilitasi proses pengenalan dan pendewasaan diri peserta didik melalui pembelajaran.

Apabila secara kompetensi guru kurang memenuhi, maka langkah-langkah berikut ini dapat dilakukan[63]:

a. Pelatihan dan pengembangan diri: Guru perlu melakukan pelatihan dan pengembangan diri untuk meningkatkan kompetensi yang dibutuhkan

[61] "Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, 1, 51–56. http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8."

[62] "Wibowo, I. S., & Farnisa, R. (2018). Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 3(2), 181–202. https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6758."

[63] "https://kompetensi.info/kompetensi-guru/kompetensi-guru-dan-kurikulum-merdeka-belajar.html."

dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan sertifikasi profesional, *workshop*, seminar, dan pelatihan-pelatihan lainnya.

b. Meningkatkan kolaborasi dan kerjasama: Guru perlu meningkatkan kolaborasi dan kerjasama dengan guru-guru lainnya, baik didalam maupun diluar sekolah, untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung.
c. Pemanfaatan teknologi: Guru perlu memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, misalnya dengan memanfaatkan *e-learning*, aplikasi pembelajaran, atau *platform virtual* untuk diskusi dan kolaborasi.
d. Mengembangkan keterampilan metodologi: Guru perlu mengembangkan keterampilan metodologi dalam melaksanakan pembelajaran, seperti merancang kurikulum, menyusun rencana pembelajaran, memilih metode dan media yang tepat, serta melakukan evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
e. Mencari bimbingan dan konsultasi: Guru dapat mencari bimbingan dan konsultasi dari pihak-pihak yang lebih berpengalaman dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar, seperti pengawas sekolah, mentor, atau pakar pendidikan

Dengan melakukan langkah-langkah di atas, diharapkan guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam pengembangan karakter profil

pelajar pancasila dan memberikan dampak positif pada pembelajaran siswa.

3. Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Kemampuan Guru Terhadap Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasil

Berdasarkan uji anova (F) diperoleh data F hitung = 426,573 > F tabel 3,19 dan dengan nilai signifikanasi 0,000, artinya Ha diterima dan Ho3 ditolak. Selanjutnya berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,898, artinya pengaruh variabel independent (X_1) dan (X_2) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 89,8%. Berarti pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Kemampuan Guru memberikan andil terhadap keberhasilan tercapainya Pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian menujukkan bahwa Pelaksanaan Kurikulum dan Kemampuan Guru memiliki pengaruh terhadap pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila. Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari Kurikulum Merdeka. Ini penting dilaksanakan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik dalam pengembangan karakter mereka. Selain itu, penguatan Profil Pelajar Pancasila ini memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui lingkungan sekitarnya secara mandiri. Hal ini sejalan dengan artikel jurnal Hamzah yang mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka paling efektif dalam mengembangkan karakter

siswanya melalui pengembangan profil siswa Pancasila[64]. Artinya dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik tidak hanya dibentuk menjadi cerdas, namun juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila atau yang disebut sebagai wujud Profil Pelajar Pancasila.

Proses pembelajaran kurikulum merdeka mengacu pada Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter[65]. Kurikulum Merdeka bertumpu pada pembelajaran berbasis projek dengan titik tolaknya adalah pembentukan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. Karakter menjadi tiang utama untuk dibina, karena pengaruh dari karakter tersebut ternyata berimplikasi pada kekuatan dan kedaulatan negara untuk lebih maju dan berkualitas, serta memberikan dampak positif bagi dunia[66].

Pelaksanaan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik[67]. Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru membutuhkan kesiapan termasuk adaptasi teknologi bagi guru dan peserta didik. Guru harus

---

[64] Mohamad Rifqi Hamzah et al., "Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik," *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2.04 (2022), 553–59 <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>.

[65] "Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. Jurnal Basicedu, 6(4), 6313–6319. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237."

[66] "Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. Jurnal Basicedu, 6(4), 7486–7495. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3510."

[67] "Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(5), 8248–8258. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216."

mampu merancang dan mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif. Perencaan menjadi satu hal yang sangat penting harus menjadi perhatian guru. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Ini sejalan dengan penelitian

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka mengupayakan proses belajar menyesuaikan minat dan karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri baik oleh peserta didik maupun guru. Guru harus menjadi penghubung antara kurikulum dan minat dari peserta didik. Guru sebagai indikator keberhasilan merdeka belajar harus memiliki kemampuan terlebih dahulu sehingga pada akhirnya mampu memberikan rasa nyaman bagi peserta didiknya.

Guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang menyenangkan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Tentunya guru dengan kompetensi pedagogik dapat mewujudkan pembelajaran yang berkualitas tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni & Berliani yang menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik dengan berbasis pendekatan yang bersifat mendidik merupakan kompetensi pedagogik[68]. Selain Crisnawati, dkk juga mengatakan bahwa seorang guru tanpa kompetensi pedagogik hanyalah

[68] "Wahyuni, R., & Berliani, T. (2018). Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Dasar. Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan, 27(2), 108–115. https://doi.org/10.17977/um0 09v27i22018p108."

melaksanakan pembelajaran tanpa adanya pergerakan[69].

Kurikulum Merdeka memiliki fokus utama pada pengembangan siswa yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Oleh karena itu, pengembangan diri siswa menjadi salah satu fokus utama dalam Kurikulum Merdeka. Ada beberapa hal yang menjadi fokus utama pengembangan dalam Kurikulum Merdeka, antara lain[70] :

a. Kemampuan berpikir kritis: Siswa harus mampu memahami informasi dengan kritis dan mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis yang matang.
b. Kemampuan berpikir kreatif: Siswa harus mampu mengembangkan ide-ide baru, memecahkan masalah dengan cara yang berbeda, dan berinovasi dalam berbagai bidang.
c. Kemampuan berkomunikasi: Siswa harus mampu berkomunikasi dengan baik, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, serta mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi.
d. Kemampuan beradaptasi: Siswa harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, baik dalam bidang teknologi maupun lingkungan sosial dan ekonomi.
e. Kemampuan belajar mandiri: Siswa harus mampu mengatur waktu belajarnya sendiri, memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya, dan mengembangkan keterampilan belajar

[69] "Crisnawati, E., Hermansyah, A. K., & Purwanty, R. (2022). Kemampuan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar dalam Proses Pembelajaran. Jurnal Bidang Pendidikan Dasar, 6(1), 56–64. https://doi.org/10.21067/jbpd. v6i1.6201."

[70] Kemendikbudristek BSKAP.

mandiri.

f. Kemampuan memecahkan masalah: Siswa harus mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis akar permasalahan, dan mengembangkan solusi yang tepat.
g. Kemampuan kolaborasi: Siswa mampu bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan yang sama.

Dalam Kurikulum Merdeka, pengembangan peserta didik menjadi fokus utama karena diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang memiliki kemampuan sesuai dengan karakter profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka. Pengembangan ini dapat membantu peserta didik untuk tumbuh menjadi generasi yang cerdas dan berkarakter serta dapat menghadapi dunia karir dan era globalisasi yang akan datang. Melalui Profil Pelajar Pancasila, peserta didik dapat mengembangkan karakter dan nilai-nilai yang ada didalamnya., seperti nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Dalam pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila, guru memiliki peran penting untuk bisa membawa arah pembelajarannya bermakna, efektif, dan menyenangkan. Guru bukan hanya berkewajiban untuk mengajarkan materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi siswa saja, tetapi juga menggali potensi diri siswa agar berkarakter dengan baik. Untuk itu guru harus memiliki kemampuan seperti, kemampuan pedagogik, profesional, kepribadian, sosial, dan kemampuan teknologi.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Kemampuan Guru Terhadap Pengembangan Krakter Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Tilatang Kamang Kabupaten Agam, maka berdasarkan penelitian dan analisis yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka berpengaruh secara signifikan terhadap Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Tilatang Kamang Kabupaten Agam denan F Hitung 452,583 > F tabel 3,19. Artinya Ha1 diterima dan Ho1 ditolak
2. Kemampuan Guru berpengaruh secara signifikan terhadap Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Tilatang Kamang Kabupaten Agam dengan F hitung = 426,573 > F tabel 3,19 dan dengan nilai signifikanasi 0,000, artinya Ho3 ditolak
3. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Kemampuan Guru secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Tilatang Kamang Kabupaten Agam F hitung = 426,573 > F tabel 3,19 dan dengan nilai signifikanasi 0,000, artinya Ha diterima dan Ho3 ditolak.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,898, artinya pengaruh variabel independent (X_1) dan (X_2) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 89,8%.

Dalam Kurikulum Merdeka guru tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu pengembangan karakter profil pelajar pancasila. Oleh karena itu, kemampuan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dengan memiliki kemampuan-kemampuan di atas, seorang guru akan mampu memberikan pembelajaran yang efektif, relevan, dan menarik bagi siswa. Hal ini akan mendukung keberhasilan pengembangan Karakter

Profil Pelajar Pancasila

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila merupakan tujuan akhir dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka, maka dari itu perlu adanya kerjasama dan dukungan dari semua unsur terlibat
2. Guru lebih meningkatkan kemampuannya dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka terutama dalam mengembengkan Profil Pelajar Pancasila
3. Kepala sekolah memberikan apresiasi dan dukungan penuh kepada guru dalam upaya meningkatkan kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

"Agustin, Indah Tri, 2019. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya," *Education and Human Development Journal*, 5.1 (2019), 21–31 <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i1.1122>

Annisa, Pembina Forum, "Rekap Absen Pelaksanaan Shalat Zuhur Berjamaah dan Kegiatan Keagamaan SMAN 1 Tilatang Kamang Tahun 2022," 2022

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006),h. 134*

"Crisnawati, E., Hermansyah, A. K., & Purwanty, R. (2022). Kemampuan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar dalam Proses Pembelajaran. Jurnal Bidang Pendidikan Dasar, 6(1), 56–64. https://doi.org/10.21067/jbpd. v6i1.6201"

DAFTAR PUSTAKA Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alphabet

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta: Balai Pustaka, t.t), hlm. 552

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, hlm. 553

Dinas Kominfotik Sumbar, "Gubernur Sumbar Puji Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila SMAN 1 Tilatang Kamang," *https://www.bentengsumbar.com/*, 2022 <https://www.bentengsumbar.com/2022/08/gubernur-sumbar-puji-project-penguatan.html> [diakses 2 September 2022]

Gagne, M Robert dan Winkel. (2009). Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi.

Hamdi, Syahrul, Cepi Triatna, dan Nurdin Nurdin, "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7.1 (2022), 10–17 <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>

Hamzah, Mohamad Rifqi, Yuniar Mujiwati, Intan Mazidha Khamdi, M. Ibnu Usman, dan M. Zainal Abidin, "Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik," *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2.04 (2022), 553–59 <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>

Hidayati, Voni Nur, Fitri Rahma Dani, Merika Setia Wati, dan Melli Yati Putri, "Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Motivasi Siswa Kelas X Di Sman 1 Payung Sekaki," *Jurnal Eduscience*, 9.3 (2022), 707–16 <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3443>

Hilali, Muhammad, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 1 Soko Kabupaten Tuban Penulis Koresponden :," 2.3 (2023), 103–11

"https://kompetensi.info/kompetensi-guru/kompetensi-guru-dan-kurikulum-merdeka-belajar.html"

"https://www.harianbhirawa.co.id/belajar-merdeka-dan-merdeka-belajar-di-tengah-corona/. Diakses tanggal 30 Mei 2020 pukul 12. 02 wita"

Indriani, Nina, "Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar," 17.1 (2023), 242–52 <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>

Indriyanto, Bambang (Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), "Pengembangan Kurikulum sebagai Intervensi Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18.4 (2013), 440–53

Iskandar Wiryokusumo dalam Afrilianasari, 2014. Teori Pengembangan, Surabaya

"Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020, 10–15."

John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 132.

Kamang, Data BK SMAN1 Tilatang, "Rekap Absen dan Kasus Siswa Bermasalah SMAN 1 Tilatang Kamang Tahun 2022," 2022

Kemdikbud, "6 Peran Guru Penggerak dalam Program Merdeka Belajar," 2020

———, "Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Edisi 1 Tahun 2020, Badan Penelitian dan Pengembangan Perbukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Tahun 2020"

———, "Kurikulum Merdeka : Keleluasaan Pendidik dan Pembelajaran Berkualitas," *https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka*, 2020

———, "Kurikulum Merdeka : Keleluasan Pendidik dan Pembelajaran Berkualitas," 2020, hal. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdek

———, "Kurikulum Merdeka," *https://ditpsd.kemdikbud.go.id/*, 2020

———, *No Salinan Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020 Tentang Program Sekolah Penggerak Pedoman Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak*, 2020, III <https://penggerak-simpkb.s3.ap-southeast-1.amazonaws.com/portal-programsekolahpenggerak/wp-content/uploads/2021/02/10114934/KEPMEN-1177P2020.pdf>

———, "Program Sekolah Penggerak: KepmendikbudRistek No. 162 Tahun 2021," *2021* <https://buku.yunandracenter.com/produk/program-sekolah-penggerak-kepmendikbudristek-no-162-tahun-2021/#:~:text=meningkatkan mutu pendidikan.-,SK Menteri No. 162 tahun 2021 menjadi dasar hukum pelaksanaan,mendorong perwujudan profil pelajar Pancasila.>

———, "Salinan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020 Tentang Program Sekolah penggerak," *2020* <https://penggerak-simpkb.s3.ap-southeast-1.amazonaws.com/portal-programsekolahpenggerak/wp-content/uploads/2021/02/10114934/KEPMEN-1177P2020.pdf>

Kemendikbudristek BSKAP, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sebelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, *Kemendikbudristek*

BSKAP RI, 2022

"Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi Repubblik Indonesia 'Latar Belakang Kurikulum Merdeka,' https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka, 2023"

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "Latar Belakang Kurikulum Merdeka," *https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka*, 2023

"Kepmendikbud No.719/P/2020"

Kesehatan, Education Bidang, Tim Penyusun, dan Tim Konsorsium Ipe, *Kerangka Kurikulum 2*

Kriyantono, R. (2020). Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Prenadamedia Group

Kurniadi, Y U., et al., "Pengaruh Kompetensi Guru, Peran Orangtua Dan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Pada Sekolah Menengah Atas (Negeri) Di Kota Makassar 1," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7.2 (2020), 408–20

M. Iqbal Hasan, *Pokoko-Pokok Materi Statistik 2(statistic Inferensif), (Cet, II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.82.*

Masyarakat, Biro Kerja Sama dan Hubungan, Sekretariat Jenderal, dan dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, "Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran," *https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran*, 2022

Morelent, Yetty, "Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi," *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1.2 (2015), 141–52 <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1234>

Nurwiatin, Neng, "Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyesuaian Pembelajaran di Sekolah: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi," 9.2 (2022), 472–87

Nuzulaeni, Ine, dan Ratnawati Susanto, "Dampak Kompetensi Pedagogik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas V SD," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 5.1 (2022), 20–26 <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/article/view/42481%0Ahttps://doi.org/10.23887/jp2.v5i1.42481>

Panginan, Veronica Resty, dan Susianti, "Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013," *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1.1 (2022), 9–16

"Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis kementrian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020- 2024"

"Punaji Setyosari, Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan, Jakarta: Pernadamedia:2016."

“Pusat Penguatan Karakter, 2020, Infografis Profil Pelajar Pancasila. Website: https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/. Pusat Penguatan Karakter. 2020”

“Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. Jurnal Basicedu, 6(4), 6313–6319. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237”

RI, Kemdikbud, “Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak,” *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 4.Mei (2021) <http://kemdikbud.go.id/main/?lang=id%0Afile:///C:/Users/HP14 RYZEN3/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Kemdikbud RI - 2016 - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.pdf>

Ridwan, dan Indra Febriani, “Pendahuluan Metode Penelitian Hasil Penelitian Pembahasan,” *jornal Effec of modality Therapy*, 4.1 (2021), 1–9

“Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, 1, 51–56. http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8”

SMP, Direktorat, *Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran*, 2022 <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/category/info-program/>

“Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. Jurnal Basicedu, 6(4), 7486–7495. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3510”

“Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta.”

Sulistiawati, Anjar, Ahmad Khawani, Junari Yulianti, Agus Kamaludin, dan Abdul Munip, “Implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu,” *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5.3 (2023), 195–208 <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082>

“Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(5), 8248–8258. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216”

Susilawati, Hema, “Peran Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka,” 2022

TPK, Tim, *Kurikulum Operasional Satuan Pendidkan (KOSP) SMAN 1 Tilatang Kamang Tahun 2022*, 2022

———, “Rekap Praktek Baik SMAN 1 Tilatang Kamang Tahun 2022”

“Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat 1”

“Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. LN. 2002/ No. 84, TLN NO. 4219, LL SETNEG : 14 HLM,” 2002

“Wahyuni, R., & Berliani, T. (2018). Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Dasar. Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan, 27(2), 108–115. https://doi.org/10.17977/um0 09v27i22018p108”

“Wibowo, I. S., & Farnisa, R. (2018). Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 3(2), 181–202. https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6758”